

***THE RELATIONSHIP OF ANTHROPOMETRY AND MOTOR SKILLS OF STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOL II BONTOALA DISTRICTS GOWA*****Akbar Riandi Pratama Noer, Wahyudin<sup>2</sup>, Ichsani<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar, Jl. Wijaya Kusuma No. 14, Banta-Bantaeng, Rappocini, Makassar, Sulawesi Selatan.[akbariandipratamanoer@gmail.com](mailto:akbariandipratamanoer@gmail.com), [wahyudin\\_fik@yahoo.com](mailto:wahyudin_fik@yahoo.com), [ichsani.mks2018@gmail.com](mailto:ichsani.mks2018@gmail.com)***Abstract***

The formulation of the problem in this study is whether there is a relationship between nutritional status and motor skills of students at SD Bontoala II, Gowa Regency. The type of research that will be used in this study is qualitative descriptive analysis. In this research design, research subjects were selected by purposive sampling based on certain characteristics for into a whole existing sample, research so that research subjects are homogeneous. While data analysis using SPSS 21 by using descriptive test, normality test and hypothesis test.

Based on the results of the analysis of the relationship between nutritional status and motor skills of students at SD Bontoala II, Gowa Regency, from the correlation test data, Grade 6 N sample data of 16 Pearson correlation coefficient between the BMI variable and the standing broad jump, namely ( $r$ ) = 0.226 with a significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ) so that  $H_0$  is rejected while  $H_a$  is accepted. So there is a relationship between nutritional status and students' motor skills at Bontoala II Elementary School, Gowa Regency.

**Keywords:** nutritional status, motor skills.**HUBUNGAN ANTROPOMETRI DENGAN KEMAMPUAN MOTORIK SISWA DI SD INPRES BONTOALA II KABUPATEN GOWA****Abstrak**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada Hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di Sd Bontoala II Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Dalam rancangan penelitian ini, subyek penelitian dipilih secara purposive sampling berdasarkan karakteristik tertentu untuk menjadi satu keseluruhan sampel yang ada, penelitian agar subyek penelitian bersifat homogen. Sedangkan analisis data menggunakan SPSS 21 dengan menggunakan uji deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis.

Berdasarkan hasil analisis Hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di Sd Bontoala II Kabupaten Gowa adalah dari data uji korelasi memperoleh nilai hubungan Antropometri berat badan Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa memperoleh nilai N sampel 48 koefisien korelasi Pearson antara variable berat badan terhadap standing broad jump yaitu ( $r$ ) = 0.117 dengan signifikansi sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ), hubungan Antropometri tinggi badan Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa memperoleh nilai N sampel 48 koefisien korelasi Pearson antara variable tinggi badan terhadap standing broad jump yaitu ( $r$ ) = 0.372 dengan signifikansi sebesar 0,009 ( $p < 0,05$ ) dan data hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa memperoleh nilai N sampel 48 R Squer antara variable terhadap standing broad jump yaitu 0,321 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ )

sehingga  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima. Jadi terdapat hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa.

**Kata kunci** *Antropometri, Kemampuan Motoriks,*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Jasmani berusaha mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat yang mempunyai sasaran membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Pada masa pertumbuhan anak, perkembangan gerak atau perkembangan motorik sangatlah penting dan mendasar bagi kelanjutan perkembangan anak tersebut ke tahap selanjutnya. Perkembangan gerak dasar dan penyempurnaannya merupakan hal yang sangat penting selama masa anak-anak. Secara alamiah seiring peningkatan atau bertambahnya umur anak hingga dewasa akan diikuti dengan peningkatan kemampuan motorik kasar anak.

Motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan otot-otot besar pada masa pertumbuhan, gerakan tersebut diantaranya seperti tengkurap, merangkak, duduk, berdiri serta berjalan. Hal ini sangatlah dipengaruhi oleh saraf dan otot. Pada dasarnya perkembangan motorik kasar berhubungan dengan perkembangan motorik secara keseluruhan. Tingkat kemampuan motorik pada anak usia Sekolah Dasar khususnya siswa kelas bawah harus diketahui. Anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik, akan mudah dalam melakukan berbagai aktivitas terutama aktivitas gerak.

Gizi merupakan salah satu kebutuhan yang mempengaruhi sumber daya manusia, dan gizi yang baik berkaitan erat dengan kecerdasan, kesehatan, keterampilan dan tumbuh kembang anak. Nutrisi yang tepat dapat mendorong pertumbuhan normal anak berdasarkan usia. Pertumbuhan anak dapat dipantau dengan mengukur status gizi.

Kemampuan motorik anak dalam masa pertumbuhannya akan selalu berhubungan dengan proses belajar ataupun pada kehidupan sehari-harinya. Anak seharusnya diberikan kebebasan untuk bergerak. Dengan kebebasan untuk bergerak anak akan memiliki kekayaan, kebebasan dan keluwesan dalam penguasaan gerak. Tidak bijaksana apabila anak terbatas hanya pada olahraga atau hal-hal tertentu saja karena akan membatasi kemampuan motorik anak. Kemampuan motorik anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik apabila anak mempunyai pengalaman gerak yang beraneka macam

Makanan atau gizi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia untuk menunjang kegiatan sehari-hari, untuk pertumbuhan dan perbaikan yang diperlukan. Makanan yang dikonsumsi beragam jenis dengan berbagai pengolahannya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu pola makan pada anak sangat perlu diperhatikan, terutama kandungan dan nilai gizi dari makanan-makanan yang dikonsumsi tersebut.

Status gizi berarti bahwa tubuh tersedia pada tingkat sel secara seimbang dengan kombinasi nutrisi yang tepat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan fungsi normal. Oleh karena itu, secara teori, status gizi ditentukan oleh asupan zat gizi esensial yang berasal dari makanan oleh tubuh (Prihatmoko, 2019).

Karena makanan merupakan kebutuhan pokok sehari-hari sebagai sumber energi, maka asupan gizi seseorang dipenuhi dengan asupan makanan. Orang yang berbeda mengonsumsi makanan yang berbeda, dan kebutuhan energi dan nutrisi mereka bergantung pada berbagai faktor, termasuk usia, tinggi badan, berat badan, jenis kelamin, dan aktivitas.

Anak usia sekolah dasar merupakan masa dinamis pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak. Seperti yang diamati di sekolah dasar, belum ada penelitian tentang status gizi di sekolah dasar yang menargetkan siswa dengan postur tubuh yang berbeda (gemuk, normal, atau kurus). Pemantauan status gizi siswa sekolah dasar dapat dilakukan oleh guru,

khususnya guru PJOK, yang merupakan bagian dari pemantauan status gizi di sekolah (Shashank & Chethan, 2016).

Untuk bertahan hidup, manusia harus memetabolisme dan mengkatabolisme tubuh. Proses metabolisme seseorang membutuhkan asupan nutrisi yang seimbang setiap harinya. Zat gizi dibutuhkan untuk proses metabolisme tubuh, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan kebugaran tubuh, dan kekurangan zat gizi mempengaruhi kecerdasan dan kemampuan berpikir seseorang. Hal ini menunjukkan betapa rendahnya taraf hidup seseorang akibat gizi buruk.

Agar orang dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik, mereka juga harus dalam kondisi fisik yang baik. Makanan atau gizi merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kebugaran jasmani.

Pentingnya gizi bagi siswa baik untuk pertumbuhan maupun untuk kesegaran jasmani hendaknya disadari oleh guru dan orangtua murid. Guru pendidikan jasmani hendaknya selalu memperhatikan keadaan gizi siswanya, sehingga tujuan guru untuk meningkatkan kesegaran jasmani dapat dicapai, selain itu guru juga dituntut untuk memperhatikan gizi murid melalui pendekatan untuk member perhatian kebutuhan gizi dan berusaha untuk selalu mengupayakan peningkatan status gizi anak-anaknya. Pada kenyataan yang ada dan dapat diamati oleh peneliti dilapangan jarang sekali guru mau dan mampu menontrol keadaan gizi muridnya, bahkan dari mereka ada yang tidak tahu cara untuk mengukur status gizi dan tingkat kesegaran jasmani siswanya.

Bahkan teori dan kenyataan yang terjadi dilapangan, masyarakat masih belum mengerti dan memahami pentingnya status gizi dan tingkat kesegaran jasmani yang dimiliki oleh putra – putrinya untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang baik

Anak usia sekolah menghadapi banyak masalah kesehatan, termasuk masalah makan. Menurut data World Health Organization (2014), 51 juta anak di seluruh dunia mengalami kekurangan berat badan, 161 juta anak kecil, dan 42 juta anak mengalami kelebihan berat badan dan obesitas. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia (RISKEDAS) pada tahun 2013 pada siswa usia 5-12 tahun, 11,2% memiliki berat badan kurang, 30,7% berat badan kurang, dan 18,8% kelebihan berat badan dan obesitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari et al., 2015) Pada siswa kelas IV dari Kecamatan Baturaden, Baniums menunjukkan bahwa 9,9% siswa kurus dan 12,2% kelebihan berat badan.

Pada metode antropometri di kenal Indeks Antropometri. Indeks antropometri adalah kombinasi antara beberapa parameter, yang merupakan dasar dari penilaian status gizi. Beberapa indeks telah diperkenalkan seperti tinggi badan dibagi umur (TB/U), berat badan dibagi umur (BB/U) dan Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U). Kelebihan indeks TB/U antara lain sensitivitas dan spesivitasnya termasuk tinggi untuk menilai status gizi masa lampau. Kombinasi antara berat badan (BB) dan umur (U) membentuk indikator BB menurut U yang disimbolkan dengan BB/U, yang digunakan untuk melakukan penilaian dengan melihat perubahan berat badan pada saat pengukuran dilakukan, yang dalam penggunaannya memberikan gambaran keadaan gizi masa sekarang. Kombinasi antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Umur (U) membentuk indikator IMT menurut U yang disimbolkan dengan IMT/U, dalam pengukuran ini menggunakan parameter BB yang memiliki hubungan linear dengan TB. Dalam keadaan normal perkembangan BB searah dengan pertumbuhan TB dengan kecepatan tertentu yang dilihat berdasarkan umurnya dan dapat menilai kondisi gizi berdasarkan postur tubuhnya menurut umur. (Supariasa, 2001). Lingkungan sangat berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Secara garis besar faktor lingkungan dapat dibagi menjadi dua yaitu lingkungan pranatal dan pascanatal. Faktor lingkungan pranatal adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi status gizi seseorang saat masih dalam kandungan. Faktor lingkungan

pascanatal adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi status gizi seseorang setelah lahir. Dalam tulisan ini yang akan dibahas lebih lanjut adalah tentang faktor lingkungan pascanatal.

Faktor lingkungan pascanatal yang berpengaruh terhadap status gizi seseorang yaitu lingkungan biologis, fisik, sosial budaya, ekonomi, politik. Faktor biologis yang berpengaruh adalah tumbuhan hijau, tumbuhan tak hijau, parasit, manusia, binatang, ras, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme yang saling terkait satu dengan yang lain. Tumbuhan hijau contohnya adalah sayuran, buah-buahan, dan sebagainya. Dan tumbuhan hijau tersebut akan mempengaruhi asupan gizi pada seseorang

Siswa Sd II Bontoala Kabupaten Gowa merupakan bagian dari anak yang secara umum sangat perlu mengkonsumsi makanan atau zat-zat gizi lengkap setiap hari. Dengan pemenuhan zat gizi yang lengkap diharapkan mereka memiliki status gizi yang baik. Apabila kebutuhan gizi dapat terpenuhi dengan baik maka proses di dalam tubuh dapat berjalan dengan normal. Selain itu kebutuhan enegernya akan terpenuhi untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti bermain, belajar, maupun olahraga yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Gizi usia sekolah merupakan faktor penentu gizi dan kesehatan orang dewasa di kemudian hari. Status gizi seseorang yang baru masuk sekolah dasar merupakan salah satu indikator upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya pemantauan status gizi anak diharapkan dapat mengetahui kondisi status gizi anak di setiap daerah.

Murid SD II Bontoala Kabupaten Gowa merupakan sekolah yang memiliki latar belakang ekonomi menengah kebawah. Beberapa murid memiliki pola makan yang tidak lengkap dan cenderung ala kadarnya saja. Bahkan dalam memenuhi protein dan lemak seperti daging atau susu masih dianggap sebagai makanan yang mewah. Hal ini dikarenakan penghasilan orang tua murid yang minim.

Pemenuhan kebutuhan zat gizi siswa SD Bontoala II Kabupaten Gowa kurang seimbang. Selain itu kebiasaan siswa dalam mengkonsumsi jajanan di sekolah ataupun lingkungan lain juga kurang mendapatkan perhatian yang khusus. Hal tersebut dapat mengakibatkan status gizi mereka kurang baik. Asupan gizi yang lengkap dan teratur seharusnya diberikan kepada siswa karena mereka memiliki aktifitas yang banyak seperti belajar, olahraga maupun bermain yang membutuhkan energi yang banyak.

Status gizi dan kemampuan motorik siswa SD Bontoala II Kabupaten Gowa sebaiknya diketahui. Hal tersebut dapat dijadikan acuan orang tua, sekolah maupun guru dalam memberikan perlakuan terhadap siswa. Orang tua dapat mengelola pola makan anak secara teratur dan memberikan asupan gizi yang lebih baik, sedangkan sekolah dan guru menyelenggarakan pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif afektif, dan psikomotoriknya

Kita perlu mengetahui antropometri gizi dan kemampuan motorik siswa SD II Bontoala Kabupaten Gowa sebaiknya diketahui . Hasil dari ini Dapat digunakan oleh orang tua, sekolah dan guru sebagai acuan dalam memberikan asupan kepada siswa / anak. Orang tua dapat mengelola pola makan anak secara teratur dan memberikan asupan gizi yang lebih baik, sedangkan sekolah dan guru menyelenggarakan pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif afektif, dan psikomotoriknya.

Siswa kelas atas SD Bontoala II Kabupaten gowa merupakan siswa yang masuk dalam penjelasan di atas. Karena memasuki bangku Sekolah Dasar belum tentu begitu lama, penyesuaian di lingkungannya yang baru tersebut besar pengaruhnya terhadap pola makan yang dimiliki sehingga mengakibatkan status gizi mereka kurang baik. Selain itu kemampuan motorik yang dimiliki siswa usia kelas atas dilihat dari pelaksanaannya Gerakan baru dapat dilaksanakan dalam bentuk kasar atau tidak sempurna. Berdasarkan uraian tersebut peneliti

bermaksud ini melaksanakan penelitian tentang “Hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Bontoala II Kabupaten Gowa”.

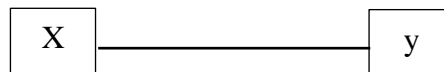
## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu status gizi dan kemampuan motorik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara antropometri dengan kemampuan motorik siswa kelas bawah di SD Bontoala II Kec Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Dalam melakukan penelitian, tentunya ada waktu dan tempat dilaksanakannya penelitian. Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan, dimulai pada bulan Januari 2023.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Bontoala II, Kec Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Desain penelitian diperlukan dalam penelitian, karena desain penelitian merupakan rancangan tentang cara, proses, dan menganalisa agar dapat dilakukan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Desain penelitian ini berfungsi untuk memberikan jalan dan arah dari proses penelitian. Gambaran penelitian sebagai berikut.



Gambar 1 Paradigma Sederhana

Ket :

X = Antropometri

Y = Kemampuan Motorik

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013) . Populasi dari penelitian ini adalah siswa dari SD Bontoala II Kelas IV, V dan VI.

Sampel Penelitian. Sampel adalah Sebagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Teknik sampling memang sangatlah penting untuk di perlukan didalam penelitian, hal ini di karenakan bisa di gunakan untuk menentukan bahwa siapa saja anggota populasi yang akan di jadikan sampel. Penentuan jumlah sampel berdasarkan kaidah-kaidah yang di kemukakan oleh bahwa apabila subjeknya kurang dari seratus lebih baik di ambil seluruh jumlah populasinya. Dan apabila subjeknya besar atau lebih dari serratus maka di ambil antara 10-15% atau 20-25%.

Jadi teknik sampling yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi di gunakan sebagai sampel. Jadi seluruh populasi di gunakan sebagai sampel penelitian yaitu seluruh Siswa Di SD Bontoala II Kelas VI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis data deskriptif dimaksud untuk mendapatkan gambaran umum data penelitian. Deskripsi data dimaksudkan untuk dapat menafsirkan dan memberi makna tentang data tersebut.

Tabel 1 Rangkuman hasil analisis deskriptif Hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa.

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Data berat badan	48	43.5	19.9	63.4	1653.9	34.456	10.3774
Data tinggi badan	48	0.38	1.20	1.58	65.32	1.3608	0.09486
Data <i>standing broad jump</i>	48	118	134	252	9873	205.69	27.012

Hasil analisis deskriptif tersebut diatas baru merupakan gambaran umum data analisis Hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di Sd Bontoala II Kabupaten Gowa Data tersebut diatas belum menggambarkan bagaimana keterkaitan atau saling hubungan antara variabel penelitian ini, Untuk membuktikan apakah ada hubungan yang signifikan.

Dari hasil uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Z*) Hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di Sd Bontoala II Kabupaten Gowa yang dilakukan, diperoleh hasil sebagaimana yang terlampir. Untuk hasil perhitungan dapat dilihat pada rangkuman Tabel 2, berikut:

Tabel 2. Rangkuman hasil uji normalitas data Apakah ada Hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa

Variabel	Absolut	Positif	Negatif	KS-Z	Asymp	Ket
Data berat badan	0.144	0.144	-0.092	0.999	0.271	Normal
Data tinggi badan	0.107	0.107	-0.069	0.744	0.637	Normal
Data <i>standing broad jump</i>	0.075	0.045	-0.075	0.522	0.948	Normal

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari hasil pengujian normalitas data hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa dengan menggunakan uji *Kolmogorov smirnov* menunjukkan hasil data berat badan dan tinggi badan dapat dikatakan mengikuti sebaran normal atau berdistribusi normal, dan data *Standing broad jump* juga berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil uji analisis korelasi Apakah ada hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa

Variabel	Standing broad jump		
	N	Person Corelasi	Sig.
Berat badan	48	0,117	0,002

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan dari ada hubungan Antropometri berat badan Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa

Tabel 4 Hasil uji analisis korelasi Apakah ada hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa

Variabel	Standing broad jump		
	N	Person Corelasi	Sig.
Tinggi badan	48	0,372	0,009

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan dari ada hubungan Antropometri tinggi badan Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa.

Tabel 5. Hasil uji analisis korelasi Apakah ada hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa

Variabel	Standing broad jump		
	N	R Squer	Sig.
Antropometrik	48	0,321	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan dari ada hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian tentang apakah ada hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa memperoleh nilai hubungan Antropometri berat badan Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa memperoleh nilai N sampel 48 koefisien korelasi *Pearson* antara variable berat badan terhadap standing broad jump yaitu  $(r) = 0.117$  dengan signifikansi sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ), hubungan Antropometri tinggi badan Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa memperoleh nilai N sampel 48 koefisien korelasi *Pearson* antara variable tinggi badan terhadap standing broad jump yaitu  $(r) = 0.372$  dengan signifikansi sebesar 0,009 ( $p < 0,05$ ) dan data hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa memperoleh nilai N sampel 48 R Squer antara variable terhadap standing broad jump yaitu 0,321 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima. Jadi terdapat hubungan Antropometri Dengan Kemampuan Motorik Siswa Di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa.

Asupan zat gizi merupakan suatu hal yang penting guna memperoleh energi dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kekurangan asupan zat gizi dapat menyebabkan seseorang mengalami akibat buruk pada tubuh seperti menurunnya pertahanan tubuh terhadap penyakit, berkurangnya kemampuan fisik, menurunnya berat badan, muka pucat, kurang bersemangat, kurang motivasi, bereaksi lamban.

Nutrisi yang tepat merupakan landasan penting bagi anak untuk unggul dalam berkegiatan. Asupan nutrisi ini juga diperlukan untuk kerja biologis tubuh, yang menyediakan energi saat melakukan berbagai aktivitas fisik, seperti sekolah, selama dan setelah kompetisi dan selama pelatihan dan pemulihan setelah kompetisi (Mukarromah, 2017)

Gizi berasal dari bahasa arab “gidza” yang berarti makanan. Ilmu gizi berkaitan dengan makanan serta tubuh manusia. Istilah gizi berkaitan dengan kesehatan serta potensi ekonomi individu, yang berkaitan dengan perkembangan otak, kapasitas belajar dan produktivitas kerja. Dengan memahami gizi maka akan lebih mudah bagi siswa untuk memahami fungsi masing-masing zat gizi bagi metabolisme tubuh (Syafrizal & Welis, 2008). Indeks Massa Tubuh (IMT)

adalah ukuran sederhana untuk berat badan terhadap tinggi badan yang umum digunakan untuk mengklasifikasikan berat badan kurang, berat badan normal maupun berat badan lebih pada orang dewasa. Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur status gizi seseorang.

IMT diukur berdasarkan antropometri, yaitu sebuah pengukuran dimensi tubuh yang terdiri dari umur (U), berat badan (BB), dan tinggi badan (TB). Berat badan ditimbang menggunakan timbangan digital yang memiliki presisi 0,1 kg, tinggi badan diukur menggunakan alat ukur tinggi dengan presisi 0,1 cm. Variabel BB dan TB remaja disajikan dalam bentuk tiga indeks antropometri, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) (Kesuma & Rahayu, 2017).

Kemampuan motorik berasal dari bahasa Inggris yaitu Motor Ability. Gerak (motorik) merupakan aktivitas yang sangat penting bagi manusia. Karena melalui olahraga seseorang dapat mencapai apapun yang diinginkannya. Menurut (Sujiono et al., 2014) Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sederhana apa pun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Jadi, otaklah yang berfungsi sebagai bagian dari susunan syaraf yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental seseorang.

Kemampuan motorik adalah kapasitas seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang dipelajari, sehingga akan memberi dampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemampuan motorik lebih tepat merupakan kapasitas yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan keterampilan yang relatif melekat pada anak. Faktor biologis dianggap sebagai kekuatan utama yang berpengaruh terhadap motorik dasar seseorang. Kemampuan motorik dasar itulah yang kemudian berperan sebagai landasan bagi perkembangan keterampilan.

Aktivitas anak terjadi di bawah kontrol otak. Secara simultan dan berkesinambungan, otak terus mengolah informasi yang ia terima. Bersamaan dengan itu, otak bersama jaringan syaraf yang membentuk sistem syaraf pusat yang mencakup lima pusat kontrol, akan mendiktekan setiap gerak anak. Dalam kaitannya dengan perkembangan motorik anak, perkembangan motorik berhubungan dengan perkembangan kemampuan gerak anak. Gerak merupakan unsur utama dalam pengembangan motorik anak. Oleh sebab itu, perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil data dan pembahasan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh di lihat dari data hubungan antropometri dengan kemampuan motorik siswa di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa sesuai dengan data yaitu dari hasil uji korelasi memperoleh data ada hubungan antropometri dengan kemampuan motorik siswa di SD Inpres Bontoala II Kabupaten Gowa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kesuma, Z. M., & Rahayu, L. (2017). Identifikasi status gizi pada remaja di kota Banda Aceh. *Statistika*, 17(2), 63–69.



- Mukarromah, S. B. (2017). Survei Status Gizi Atlet Pplop Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. *Jendela Olahraga*, 2(2).
- Prihatmoko, A. D. (2019). Survei Status Gizi Berdasarkan TB/U Dan IMT/U Pada Siswa Kelas I (Satu) SD Se-Kecamatan Pacitan. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 7(2).
- Purnamasari, D. U., Dardjito, E., & Kusnandar, K. (2015). Analisis Status GAKY dan Aspek Kesehatan yang Berhubungan dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Daerah Endemis GAKY. *Kesmas Indonesia*, 7(2), 71–81.
- Shashank, K. J., & Chethan, T. K. (2016). Nutritional status of school going children between the age group of 6-12 yrs in rural area of Bijpaur district. *National Journal of Community Medicine*, 7(05), 409–412.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, B., Sumantri, M. S., & Chandrawati, T. (2014). Hakikat Perkembangan Motorik Anak. *Modul Metod. Pengemb. Fis*, 1–21.
- Syafrizal, S., & Welis, W. (2008). *Ilmu Gizi*. Wineka Media.